

## **KEKERASAN VERBAL DALAM MEDIA SOSIAL**

**Farisatul Faikaroh**

*(jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)*

Email: [farisatulfaikaroh@gmail.com](mailto:farisatulfaikaroh@gmail.com)

**Abstrak:** Kekerasan verbal menjadi hal yang sering terjadi tanpa kita sadari. Hal ini bermula dari komunikasi yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat untuk berinteraksi. Sayangnya, pemilihan kata yang tidak tepat menjadi pemicu kesalahpahaman yang diterima oleh lawan bicara. Selain itu kekerasan verbal menjadi kekerasan psikologi yang menyerang emosi serta mental terutama pada anak-anak. Akibatnya perkembangan diri dan kompetensi sosial anak menjadi tidak baik. Oleh karena itu peneliti ini dilakukan supaya terhindar dari kesalahpahaman antara sesama pengguna media sosial. Berdasarkan fenomena yang banyak terjadi dikalangan warganet, hampir semua pengguna media sosial pernah melakukan kekerasan verbal tanpa menyadari dampak dari kekerasan verbal tersebut, para warganet mengira tindakan tersebut merupakan hal sepele yang sudah lumrah dilakukan bahkan ada yang melakukan tindakan kekerasan verbal tersebut sebagai bahan bercandaan agar mengundang tawa dari pengguna lain. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dampak kekerasan verbal dalam media sosial pada ranah hukum, selain itu penelitian ini juga mencari dampak kekerasan verbal dalam media sosial terhadap psikologi dan sosial masyarakat. Selain bertujuan untuk mencari kedua dampak tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implikasi antara kekerasan verbal dengan pendidikan bahasa. Penelitian ini memiliki hubungan dalam bidang linguistik forensik berupa kajian pragmatik dan semantik, dimana kedua kajian ini digunakan dalam menafsirkan suatu makna dengan kalimat dalam hal kondisi kebenaran dan suatu makna dengan kesesuaian ujaran atau bahasa yang mendukung kejelasan makna. Hal ini ditemukan pada beberapa kekerasan verbal dalam media sosial dengan penggunaan bentuk bahasa non formal, tertulis, dan non tulis. Karena bahasa selalu terletak secara sosial dan pragmatik yang saling tumpang tindih. Dengan menggunakan pengetahuan pragmatik, penelitian ini memahami makna dalam konteks. Dan dengan menggunakan pengetahuan semantik, penelitian ini memahami makna dengan kalimat dalam hal kondisi kebenarannya. Hasil dari penelitian ini dapat berupa dampak kekerasan verbal dalam media sosial pada aspek hukum undang-undang ITE. Selain itu hasil penelitian ini juga berupa dampak kekerasan verbal dalam media sosial bagi psikologi dan sosial korban dari kekerasan verbal tersebut. Dampak-dampak kekerasan verbal dalam media sosial dilakukan dengan memahami makna bahasa dalam kondisi kebenarannya, dan memahami makna bahasa dalam ujaran lain yang mendukung atau menambah kejelasan makna.

**Kata Kunci:** kekerasan, verbal, media sosial.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya agar orang yang mendengar dapat memahami apa yang diinginkan oleh pembicara tersebut (Rahmat, DKK : 2015). Bahasa memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan sebuah komunikasi. Interaksi bisa terwujud dengan adanya bahasa sehingga muncul kegiatan yang dinamakan komunikasi. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Bahasa merupakan kekuatan yang bisa diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Di satu sisi, bahasa dapat menjadi daya tarik seseorang. Di sisi lain, bahasa dapat menjadi bumerang bagi pemakaian (Ayu Suciartini : vol., XX, No. 1, 2020). Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Salah satu kegiatan manusia yang setiap hari dilakukan yaitu berkomunikasi. Berbicara tentang bahasa, manusia memang memerlukan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis. Artinya bahwa bahasa merupakan suatu alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang murni manusiawi, dengan pertolongan sistem lambang-lambang yang diciptakan dengan sengaja.

Bahasa memiliki peranan penting salah satunya yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan ekspresi seseorang, alat kekerasan verbal seperti memaki, mengancam, menghasut, dan menghina. Begitupun ketika seseorang ingin mengungkapkan perasaan tidak senang atau marah, bisa juga diungkapkan lewat kata (Rio Kurniawan : vol., XI, No. 54, 2018). Kata-kata yang berupa kata makian ini diungkapkan seseorang untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang dihadapinya. Pada umumnya kekerasan verbal mengandung unsur makna negative yang dapat berupa ujaran hinaan

dan bahkan dapat menyebarkan kebencian dari ujaran yang dilontarkan.

Penelitian ini memiliki hubungan dalam bidang linguistik forensik berupa kajian pragmatik dan semantik, dimana kedua kajian ini digunakan dalam menafsirkan suatu makna dengan kalimat dalam hal kondisi kebenaran dan suatu makna dengan kesesuaian ujaran atau bahasa yang mendukung kejelasan makna. Hal ini ditemukan pada beberapa kekerasan verbal dalam media sosial dengan penggunaan bentuk bahasa non formal, tertulis, dan non tulis. Karena bahasa selalu terletak secara sosial dan pragmatik yang saling tumpang tindih. Dengan menggunakan pengetahuan pragmatik, penelitian ini memahami makna dalam konteks. Dan dengan menggunakan pengetahuan semantik, penelitian ini memahami makna dengan kalimat dalam hal kondisi kebenarannya.

Penelitian ini menjabarkan tentang kekerasan verbal dalam media sosial yang mengakibatkan pelakunya harus mempertanggungjawabkan melalui ranah hukum. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang peneliti teliti, penelitian ini lebih memfokuskan pada ranah hukum dari penggunaan kekerasan verbal. Mengingat terdapat beberapa pelaku kekerasan verbal yang tidak bertanggung jawab akan apa yang diujarkannya, oleh karena itu peneliti menindaklanjuti konflik ini ke ranah hukum agar dapat menghindari konflik atas kekerasan verbal terulang lagi.

Berdasarkan permasalahan yang pernah di bahas dalam beberapa penelitian, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan ungkapan penghinaan dan ungkapan yang dapat menyebar kebenciandalam media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini membahas penentuan hukum bagi pelaku kekerasan verbal. sedangkan penelitian-penelitian terdahulu membahas tentang tingkat kepercayaan diri pada anak ditentukan dari tingkat kekerasan verbal yang diterimanya, ada pula yang membahas tentang menggunakan

media sosial dengan baik agar pesan yang terdapat dalam media sosial tersebut tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan alasan pemilihan judul penelitian, untuk menjaga agar tidak terjadi salah penafsiran dari istilah-istilah dalam penelitian ini, perlu ada penegasan istilah yaitu. (a) Bentuk kekerasan verbal merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang didalamnya terdapat kata-kata kasar yang bersifat menghina, memaki, membentak, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. (b) Ujaran penghinaan sering disebut juga dengan istilah *body shaming* yang sudah banyak dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggungjawab. Ujaran penghinaan ini merupakan suatu bentuk pelanggaran kesusilaan yang sudah ditetapkan dalam buku hukum UU ITE. Jika hal ini dilakukan maka harus dipertanggungjawabkan secara hukum. (c) Ujaran menyebar kebencian merupakan suatu tindak pidana yang dilakukan oleh orang lain terhadap suatu kelompok. Tindakan ini dapat berupa profokasi dan informasi bohong, sehingga memiliki dampak tertentu. Ujaran menyebar kebencian ini termasuk pelanggaran kesusilaan yang juga sudah ditetapkan dalam buku hukum UU ITE. (d) Penelitian ini merupakan penelitian tentang bentuk dan ragam kekerasan verbal dimana bentuk dari kekerasan verbal berbentuk hinaan, makian, menyebar kebencian dan sindiran. ragam kekerasan verbal pada penelitian ini yaitu bersifat non formal, tertulis, dan non tulis.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan metode penelitian lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu masalah yang dialami kebanyakan orang dalam menanggapi tuturan-tuturan yang dirasa kurang baik

dalam media sosial, bahkan banyak orang salah menanggapi suatu komentar-komentar yang berbunyi kasar seperti “anjing, bangsat, dan kata kasar lainnya”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk membuat orang lain lebih memahami arti kata itu. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, kalimat dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamian, bukan dalam kondisi terdali atau laboratoris. Penelitian ini juga disertai observasi langsung oleh peneliti, karena dapat mengambil data sebanyak-banyaknya mengenai kekerasan verbal dalam media sosial .

Data penelitian ini berupa bentuk kekerasan verbal dan ragam kekerasan verbal yang digunakan oleh pengguna media sosial. ragam kekerasan verbal dan bentuk kekerasan verbal banyak diperoleh dari lingkungan sekitar namun digunakan juga di media sosial. Sehingga rata-rata bahasa yang digunakan ketika ada yang tidak berkenan atau sesuai dengan kehendak netizen, disaat itu pula akan muncul beberapa pernyataan-pernyataan yang mengarah pada kekerasan verbal. Sumber data penelitian ini diambil dari beberapa video di media sosial, khususnya di tiktok dan di *youtobe*, ada pula yang diperoleh dari media-media sosial lainnya, namun lebih banyak diperoleh dari media sosial tiktok dan *youtobe*. Sumber data ini juga diambil dari komentar-komentar *netizen* dalam *postingan* konten video tersebut. Sehingga sumber data ini bisa berbentuk lisan ataupun tertulis.

Taknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif studi kasus karena penelitian ini berupa data verbal, yaitu kata-kata dan percakapan yang dikumpulkan sebagai data penelitian. Adapun langkah-langkan menganalisis data sebagai berikut: (a)

mentranskrip data yang diperoleh dari konten video yang sudah dipilih. Video yang sudah ada akan ditranskrip kedalam bentuk tulisan agar mempermudah peneliti untuk menganalisis. (b) menyeleksi hasil transkrip konten video yang ada. Data yang sudah ditranskrip akan dipilih lagi yang hanya terdapat unsur kekerasan verbalnya saja. (c) mengelompokkan kekerasan verbal yang muncul. Data tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan jenis kekerasan verbal. (d) memberi kode masing-masing kekerasan verbal yang muncul yaitu: Vid 1 (KV.01), Vid 2 (KV.02), Vid 3 (KV.03), (KV.04), (KV.05), (KV.06). (f) menganalisis data mengenai bentuk kekerasan verbal dalam ranah hukum. Kemudian Teknik ini hanya akan berfokuskan terhadap kekerasan verbal yang melanggar hukum UU ITE. (g) penelitian ini dibatasi hanya kasus-kasus yang sudah ditangani oleh pihak yang berwajib.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh selebgram dan artis. Berdasarkan bentuk kekerasan verbal, terdapat beberapa bentuk kekerasan verbal yang harus diperhatikan agar kata-kata yang diucapkan tidak mengandung kekerasan verbal terhadap pengguna lain seperti selebgram sesama selebgram, selebgram terhadap artis, artis sesama artis, selebgram dengan netizen, dan artis dengan netizen.

Beberapa percakapan yang ditemukan peneliti ketika melakukan penelitian pada kekerasan verbal pengguna terhadap pengguna lain masih banyak dijumpai di masa sekarang. Begitu banyak pengguna media sosial yang berkata kasar bahkan ucapannya banyak mengandung kekerasan verbal yang berdampak pada diri sendiri bahkan pada orang lain pula. Kekerasan verbal yang terjadi di media sosial dapat mengganggu pola pikir dan psikologi pengguna lain atau diri sendiri. Sehingga dapat menyebabkan pengguna yang disindir atau yang

dituju menjadi minder atau tidak percaya diri, bahkan dapat menyebabkan pengguna yang mengucapkan dituntut dan dipermasalahkan melalui jalur hukum. Berikut bentuk kekerasan verbal yang terjadi di media sosial.

Penghinaan yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain sudah banyak terjadi di media sosial, tindakan ini merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat mengakibatkan suatu dampak tertentu terhadap pihak yang lain, salah satunya pihak yang mendapat hinaan akan merasa minder dan tidak memiliki percaya diri yang kuat. Berikut contoh penghinaan atau pencemaran nama baik yang dilakukan satu pihak kepada beberapa artis Indonesia.

Galih Ginanjar : "Kalok yang ono pas dibuka tudung saji. Set. Hah. *Ikan asin*. tutup lagi"  
Rey Utami : "Tapi lu bisa nafas kan?"  
Galih Ginanjar : "Ya akhirnya ya sudah, merem aja yang penting mah .." (*cheanel youtube* : Popaye si Pelaut)

KV.01 merupakan tindakan pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Galih Ginanjar terhadap mantan istrinya. Dialog pada KV.01 menyebutkan bahwa *miss v* mantan istrinya memiliki bau seperti ikan asin. permasalahan ini membuat suatu berdampak buruk bagi pelaku itu sendiri yang dituntut pertanggungjawabannya oleh korban kekerasan verbal yang sempat viral di media sosial dengan mengajukan laporan atas pencemaran nama baik kepada pihak yang berwajib.

Tindakan KV.01 ini memiliki dampak jangka panjang bagi Galih Ginanjar sebagai pelaku kekerasan verbal dan Rey utami sebagai interpretasi konteks dari kekerasan verbal tersebut, dampak jangka panjang tersebut berupa penjara selama empat tahun sesuai dengan ketentuan hukum UU ITE, selain dari dampak jangka panjang tersebut, istri Galih Ginanjar juga digosipkan sedang menjalin kisah asmara dengan laki-laki lain. Dampak lain dari kekerasan

verbal pada KV.01 ini terjadi pada mantan istri Galih Ginanjar dimana tindakan tersebut menimbulkan kemarahan, sakit hati, kecewa dan ketidakstabilan suasana psikologi seperti tidak percaya diri dan malu saat diminta untuk menjadi tamu undangan pada salah satu stasiun TV swasta.

Makian merupakan kekerasan verbal yang dilakukan banyak orang baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Makian kerap terjadi karena merasa kesal terhadap sesuatu sehingga menimbulkan umpatan yang memiliki nilai ketidaksopanan kepada orang lain. Makian ini juga dapat peneliti temukan di media sosial yang dilakukan oleh salah satu selebgram kepada penyanyi senior. Hal itu terjadi karena selebgram tersebut merasa dipojokkan ketika menghadiri salah satu acara di stasiun televisi.

Denies Chariesta :” Tapi ya gaes, jangan gitu gaes biar pun begitu dia tuh tetep ini, tetep... eh bantet alamat gue di jember, lu mau gue kirimbaleik ke jember? Sekalian pulang ke jember. Jadi gini ya gaes kalian nggak boleh begitu gaes, gitu-gitu dia artis lama yang udah tenggelam ke dasar laut gaes, *yang harusnya dikubur, harusnya dikirim papan bunga turut berduka cita gaes*, jangan hina-hina gaes” (live instagram : Denies Charista)

KV.03 yang dilakukan oleh Denies Chariesta merupakan sebuah makian yang ditujukan kepada Dewi Persik pada saat siaran langsung di *instagram* miliknya. Ujaran itu dikatakan makian karena memiliki unsur ketidaksopanan kepada yang lebih tua. Ujaran tersebut juga memiliki unsur perkataan yang keji. Tindakan ini merupakan pelanggaran kesesusilaan karena kata-kata yang digunakan bukan suatu bentuk percakapan yang wajar.

Ujaran pada KV.03 tersebut menimbulkan kemarahan Dewi Persik yang akhirnya permasalahan tersebut merambat pada Nikita Mirzani yang terlihat membela pelaku. Tindakan ini bermula pada saat si pelaku diundang di acara Pagi-Pagi Ambyar. Pelaku merasa dirinya dipojokkan atas masalah sebelumnya dengan Uya Kuya. Karena merasa dipojokkan akhirnya



membuat si pelaku *out frime* dari acara tersebut. Hal ini tidak berhenti disini, tindakan tersebut menimbulkan permasalahan baru, dimana tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh Denies Chariesta merambat pada artis-artis lain yang membela Dewi Persik. Sehingga menimbulkan beragam kontroversi dengan status sementara.

Menyebarkan kebencian ini memiliki banyak kontroversi yang dapat menimbulkan kemarahan dari golongan tertentu. Ujaran yang mengakibatkan perseteruan antar golongan merupakan sebuah pelanggaran hukum kesusilaan UU ITE pasal 28 ayat 2 yang menyebutkan ”penyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan”.

Habib Bahar : “Ketika seorang presiden yang dimana dia berjanji pengen didemo yang mana nanti kalau didemo nanti akan diterima diistana tapi nyatanya ketika aksi 411 jutaan umat islam, ribuan para habib, ribuan para kiyai, ribuan para ustad, mereka semua datang meminta keadilan presiden, pengen bertemu dengan presiden untuk meminta penegak hukum kepada penista agama. *Malah presidennya lari, malah presidennya kabur, apa namanya kalau bukan banci*”

Habib Bahar: “*Jokowi penghianat bangsa*, dia memberi janji-janji palsu kepada rakyat, tetap berjanji memakmurkan rakyat, mensejahterakan rakyat, tapi yang makmur bukan rakyat, yang sejahtera bukan rakyat” (*cheanel youtube : Talk Show tvOne*)

KV.04 yang dilakukan oleh Habib Bahar dalam ceramahnya yang dilakukan di suatu daerah menimbulkan beberapa kontroversi antar golongan. karna ujaran tersebut menimbulkan suatu kebencian dari golongan pengikut Jokowi sehingga Habib Bahar dilaporkan kepada pihak yang berwajib dengan laporan menyebar kebencian terhadap Jokowi dengan laporan tindak pidana ujaran kebencian dalam UU ITE pasal 28 ayat 2.

Kekerasan verbal pada KV.04 tersebut menimbulkan kontroversi antar golongan, dimana hal itu memicu adanya perdebatan sesama tokoh agama tentang tindakannya yang dirasa kurang

baik oleh tokoh agama yang lain. Tindakan kekerasan verbal tersebut diperdebatkan pada acara Apa Kabar Indonesia pada stasiun TV swastadimana pada saat acara berlangsung Habib Bahar menolak meminta maaf atas perbuatannya tersebut, oleh karna itu Ali Mochtar Ngabalin menantang keras ujaran pada KV.04 yang dilakukan oleh Habib Bahar, Ali Mochtar Ngabali menjelaskan bahwa di dalam islam memang tidak ada teori minta maaf, yang ada di dalam hanyalah memberi maaf. Ali Mochtar Ngabalin juga menjelaskan bahwa siapa saja yang memaki, menghina, mencaci, dan menghujat jokowi secara pribadi dan presiden indonesia sudah dimaafkan sejak awal. Karna itulah tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh Habib Bahar ditentukan dan dinilai oleh publik.

Sindiran adalah suatu ungkapan secara tidak langsung yang ditujukan kepada orang lain. ungkapan sindiran sering dijadikan bahan ejekan secara tidak langsung yang mengundang tawaan orang sekitar. Sindiran dalam media sosial banyak digunakan untuk argumen negativ dari pengguna lain. Sindiran yang sering peneliti jumpai dalam media sosial adalah sindiran pedas dari beberapa artis atau selebgram terhadap *netizen* dan bahkan dilakukan kepada sesama artis atau selebgramnya.

#### 1) Ironi

Sindiran ironi merupakan sindiran yang dilakukan dengan menyembunyikan fakta, atau mengatakan kebalikan dari fakta yang ada. Sindiran ini bersifat sindiran halus yang memiliki keagungan dalam menyindir, kata-kata yang digunakan menggunakan pilihan kata yang bertentangan dengan makna sebenarnya.

Syahrini: “Princes-princes sungguh sangat cantik, *alangkah sangat cepatnya anda kemari, sampai orang-orang sudah mau pulang*”(Instagram story : Syahrini)

KV.05 tersebut merupakan ujaran sindiran ironi karna tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya, makna yang sebenarnya adalah anda sangat lambat, orang-orang sudah mau pulang semua, anda baru sampai. Ujaran tersebut diujarkan pada saat acara pesta yang diselenggarakan oleh keluarga besar Syahrini. Tindakan yang dilakukan oleh artis papan atas ini memiliki dampak pendek dan sementara, hal itu membuat korban kekerasan verbal yang berupa sindiran tersebut merasa malu dan tidak enak hati.

## 2) Sinisme

Sindiran sinisme merupakan sindiran yang mengatakan hal yang sebenarnya, sindiran sinisme ini merupakan kebalikan dari sindiran ironi, jika ironi mengatakan hal yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya, maka sindiran sinisme adalah mengatakan hal yang sebenarnya tanpa menggunakan kata lain.

Kiki Syaputri : “Aku paling males negroisting artis sebenarnya”

Denny : “Fans ya”

Kiki Syaputri : “Bukan, karna pernah kejadian *artisnya gak asik*”(Cheanel Youtube : CURHAT BANG Denny Subargo

KV.06 diatas merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh komika Kiki Syaputri dengan salah satu youtuber di acara *podcastnya*. Diacara tersebut Kiki Syaputri mengatakan bahwa salah satu *host* dalam acara tersebut tidak asik. Komika tersebut mengaku materinya ditolak beberapa jam sebelum tampil *live* dalam acara tersebut. Hal ini sangat jelas bahwa perkataan yang diungkapkan oleh komika Kiki Syaputri merupakan sindiran sinisme yang ditujukan kepada salah satu host diacara tersebut.

Ujaran pada KV.06 ini menimbulkan banyaknya perkiraan dari para warganet bahwa ujaran tersebut ditujukan pada pelawak Sule Sutisna yang pada saat itu menjadi salah satu *host* di acara ini talk show. Pada acara tersebut terlihat memiliki keterkaitan dengan apa yang diujarkan komika Kiki Syaputri pada KV.06. hal itu beredar dan sempat menjadi salah satu topik hangat

dalam media sosial. Permasalahan yang terjadi semakin besar diakibatkan oleh adanya komentar-komentar warganet yang memicu kesalahpahaman antara dua pihak yaitu Kiki Syaputri dan Sule Sutisna. Perseteruan yang terjadi tidak berlangsung lama, karna mengingat kepintaran warganet melebihi kapasitas, kedua pihak tersebut langsung meluruskan dan mengklarifikasi tentang apa yang dijarkan oleh Kiki Syaputri.

### 3) Sarkasme

Sindiran sarkasme merupakan sindiran yang menggunakan makna kasar untuk menyindir seseorang, sindiran sarkasme adalah sindiran yang dimaksudkan untuk menyindir, atau menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Sindiran ini merupakan sindiran yang paling kasar dari sindiran-sindiran lainnya.

Uya Kuya: *“Turut berduka cita atas matinya nyali Denise Chariesta yang nggak berani keluar rumah”*(cheanel Youtube : Uya Kuya TV)

KV.07 tersebut tergolong ujaran sindiran sarkasme karna yang melatarbelakangi ujaran tersebut adalah kekesalan artis Uya Kuya terhadap Denise Chariesta yang menghina keluarganya. Ada beberapa konflik yang terjadi antara Denise Chariesta dengan Uya Kuya sehingga membuat Uya Kuya kesal dan berencana untuk mendatangi rumah Denise Chariesta. Namun setelah berkali-kali mendatangi rumahnya, Denise Chariesta tidak menemuinya, bahkan beralasan sedang di luar kota dan segala macam. Karna itulah Uya Kuya mengirimkan karangan bunga dengan ucapan turut berduka cita dan meletakkannya didepan rumah selebgram Denise Chariesta.

Sindiran pada KV.07 ini bermula dari saling sindir-menyindir dalam media sosial yang mulanya dilakukan oleh Denies Charista yang mengirabawa konten video yang diunggah oleh

Uya Kuya sebelumnya ditujukan untuk menyindir dirinya, permasalahan ini yang awalnya hanya untuk bercanda saja akhirnya menjalur pada tindakan penghinaan yang dilakukan oleh Denies Charista terhadap Cinta Uya. Dimana pada tindakan tersebut mengatakan bahwa anak dari Presenter Uya Kuya tersebut memiliki bau badan yang tidak enak dan juga menghina lagu ciptaan Cinta Uya sehingga menimbulkan dampak psikologi terhadap Cinta Uya yang berupa ketidakpercayaan diri pada anak. Karna permasalahan tersebut Uya Kuya dan keluarganya mendatangi rumahnya dengan tujuan untuk meluruskan kesalah pahaman yang terjadi di antara keedua belah pihak, namun saat itu Denies Chariesta tidak ingin Menemuinya karna mengira Keluarga Uya Kuya datang untuk Mengeroyoknya.

#### 4) Satire

Satire merupakan suatu bentuk sindiran yang menertawakan seseorang atas apa yang telah dilakukan. Sindiran ini bertujuan untuk agar orang yang dituju melakukan perbaikan etis maupun estetis. Contoh sederhana dari sindiran ini yaitu diambil dari komentar *netizen* yang terdapat pada video viral seorang laki-laki yang memaki presiden RI dan oknum berseragam.

Laki-laki: “Jokowi anjing, Polisi anjing. Aku gak takut sama Polisi anjing”

Komentar: “*nanti nangis, hahahahahaha*”

KV.08 tersebut merupakan sindiran satire karna ada beberapa komentar membalas tingkah laku seorang laki-laki tersebut dengan tawaan dan juga terdapat beberapa komentar yang menanggapi dengan tawaan sehingga membuat komentar itu lebih mengarah pada ujaran sindiran satire. Tindakan ini terjadi pada masa PPKM dimana pelaku kekerasan verbal tersebut merasa kesal terhadap peraturan negara pada masa corona ini, sehingga pelaku tersebut mengungkapkan kekesalannya melalui video tiktok miliknya. Ketika video itu tersebar luas dan mengakibatkan pelaku tersebut dikenakan pidana penghinaan dengan ketentuan hukum yang

sudah ditetapkan. Video tersebut menimbulkan bentuk kekerasan verbal berupa sindiran satire. Komentar itu berisi tawaan sebagai sindiran atas apa yang dilakukan oleh pelaku kekerasan verbal tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Temuan peneliti tentang kekerasan verbal dalam media sosial dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk kekerasan verbal dalam media sosial sudah terlalu banyak dan sudah menjadi hal yang biasa bagi pengguna media sosial. Ada banyak media sosial yang sekarang sudah mulai tidak terkontrol, sehingga beberapa penggunanya menggunakan cara yang tidak baik untuk mendapatkan ketenaran, salah satunya dengan melakukan kekerasan verbal terhadap pengguna yang sudah terkenal dalam media sosial. Tidak hanya itu pengguna yang pernah terkenal kemudian ingin menaikkan namanya agar terkenal lagi, sering kali menggunakan kekerasan verbal terhadap pengguna yang masih tetap terkenal agar nama yang pernah redup bisa terkenal lagi.

Bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan dalam media sosial berupa hinaan, makian, menyebar kebencian, dan sindiran. Keempat kekerasan verbal tersebut sering terjadi dalam media sosial sebagai hiburan semata, namun tidak semua orang dituju akan menerima akan hal itu. Ada beberapa kekerasan verbal yang diselesaikan secara hukum karena kekerasan verbal yang dilakukan sudah melanggar hukum UU ITE.

Ujaran penghinaan merupakan salah satu kekerasan verbal yang melanggar kesusilaan UU ITE. Pelanggaran kekerasan verbal yang berupa penghinaan sudah disebutkan sangat jelas pada pasal 27 ayat 3. Pelanggaran kekerasan verbal yang berupa penghinaan sering terjadi dalam media sosial yang dilakukan beberapa artis dan selebgram untuk menaikkan namanya.

Pelanggaran kekerasan verbal pada ujaran penghinaan ini sering dianggap sebagai hiburan semata tanpa harus memikirkan orang yang maksdu.

Pelanggaran yang berupa pencemaran nama baik sudah sering dijumpai dalam media sosial. Hal ini sering juga menjadi salah satu ujaran yang dapat merugikan orang lain.

Pelanggaran ini merupakan penghinaan berat karna ujaran yang diucapkan tidak sesuai fakta.

Pelanggar dalam ujaran kekerasan verbal berupa pencemaran nama baik dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama empat tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 750.000.000.00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).

Menyebarkan kebencian merupakan suatu bentuk kekerasan verbal yang juga melanggar kesusilaan UU ITE. Pelanggaran kekerasan verbal yang berupa menyebarkan kebencian ini juga tertulis dalam buku UU ITE pasal 28 ayat 2 yang menyebutkan setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Ancaman pidana dari pasal 28 ayat 2 UU ITE tersebut diatur dalam pasal 45A ayat 2 dengan pidana penjara selama enam tahun dan/atau denda sebesar Rp. 1 miliar dengan ketentuan jika denda tersebut dibayarkan maka akan diganti dengan pidana kurungan selama satu bulan. Dalam aspek penerapan atau penegakan pasal yang dimaksud, tentu bergantung pada tiap-tiap kasus yang terjadi.

berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh pengguna media sosial dapat berpengaruh besar terhadap penggunna media sosial lain yang dituju. Dengan demikian penelitian tentang kekerasan verbal ini dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal yang berlanjut, sehingga tidak merugikan keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat mengemukakan saran bagi pengguna media sosial agar lebih memperhatikan perkataannya sebelum berbicara dalam media sosial, karna mengingat pengguna media sosial tidak hanya dari satu daerah dan golongan, melainkan dari seluruh penjuru dunia, sehingga jika tidak memilih kata yang baik pengguna dari daerah lain kemungkinan akan tersinggung, walaupun sebenarnya perkataan itu tidak ditujukan kepada orang tersebut.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd dan Ibu Dr. Ari Ambarwati, SS. M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, serta kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan penuh terhadap penelitian ini.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Kementrian Pendidikan Dan Budaya. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diakses pada tanggal 10 juli 2021 di [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id).

Kliwantoro. D.DJ. 2021. *Menyandingkan UU ITE dan KUHP*. Diakses pada tanggal 17 juli 2021 di [m.antaranews.com](http://m.antaranews.com).

Rahmat, Rajab. 2015. *Gaya Bahasa Sindiran*. Diakses pada tanggal 28 juli 2021 di [eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id).